

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seperti telah kita ketahui, bahwa pada hakekatnya tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang maksimum melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen terhadap suatu produk. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah semudah yang dibayangkan. Hal ini dikarenakan kesuksesan suatu perusahaan di dalam memperoleh laba yang maksimum akan mengundang minat perusahaan lain untuk mencoba menanamkan investasinya pada bidang yang sejenis.

Sama halnya dengan bisnis eceran di Indonesia yang meningkat dengan pesat, sehingga terus menjamur dan menimbulkan persaingan. Awalnya, bisnis ritel hanya cukup dikelola secara tradisional tanpa ada sentuhan teknologi, pendekatan manajemen, modern ataupun kenyamanan bagi konsumen dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Namun seiring dengan kemajuan teknologi dan tuntutan kebutuhan konsumen yang terus meningkat, membuat bisnis ritel menjadi berkembang dan mulai berbenah diri untuk memfokuskan kegiatan usahanya agar dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan tambahan secara bersamaan dalam menjalankan fungsinya sebagai perantara.

Dengan melihat beberapa tahun ke belakang pada saat sektor perekonomian terpuruk tahun 1998, yang salah satunya adalah sektor *property* yang terkena dampak dari kerusuhan dan krisis ekonomi berkepanjangan, hal ini

membuka peluang bagi sektor ritel untuk menjalankan usahanya. Pada kerusuhan Mei 1998 ritel lokal sempat terkena dampak penjarahan dan pembakaran. Namun, peritel bangkit kembali sejalan dengan banyak dibukanya gerai *hypermarket*.

Dalam hal ini, Asep ST Sujana mengemukakan pendapatnya,

Raksasa operator *hypermarket* dari mancanegara membuka gerai pertama mereka pada bulan Oktober 1998, hanya terpaut 4 bulan pasca kerusuhan. Sebuah keberanian dan ketegaran yang luar biasa. Sementara para *retailer* lokal masih trauma sebagai akibat kerusuhan, operator *hypermarket* itu malah dengan gencarnya membuka toko-toko raksasa mereka. (Sujana, 2005, hal. 3)

TABEL 1.1
Ritel Asing di Indonesia

| No. | Perusahaan | Negara Asal | Nama Lokal | Mitra Lokal |
|-----|-------------------|-------------|--------------------------|--------------------|
| 1 | ACE Hardware | AS | Kawan Lama Sejahtera | Kawan Lama |
| 2 | Best Collection | Jepang | Pasaraya Nusa Karya | A. Latief |
| 3 | Body Shop | Inggris | Monica Lestari | V. Hutomo Santoso |
| 4 | Carrefour | Perancis | - | Tiga Raksa |
| 5 | Circle K | AS | - | Circle K Indonesia |
| 6 | Courts | Inggris | Matahari Tatagriya | Matahari |
| 7 | Fairprice | Singapura | Kopkar Fairprice | Sekar |
| 8 | JC Penney | AS | Multipolar Laksindo | Lippo |
| 9 | Lotus Dept. Store | Singapura | Lotus Pertiwi | Gajah Tunggal |
| 10 | Makro | Belanda | Karabha Unggul | T.P.Rachmat |
| 11 | Marks&Spenser | Inggris | Mailkelindo Aneka | Frieda Z. A Bahfet |
| 12 | Metro | Singapura | Metropolitan Retail Mart | Rajawali |
| 13 | Moruzen | Jepang | Pasaraya Nusa Karya | A. Latief |
| 14 | One Stop | Singapura | Bahana Upaya Lestari | - |
| 15 | Pro Image | AS | Manggala Pertiwi | Tantya Sudarmono |
| 16 | Seibu | Jepang | Pasaraya Nusa Karya | A. Latief |
| 17 | Sogo | Jepang | Panen Lestari Internusa | Gajah Tunggal |
| 18 | Athelete's Foot | AS | Multi Filindo | Matahari |
| 19 | Toy's R Us | AS | - | - |
| 20 | Wal Mart | AS | Multipolar Perkasa | Lippo |

Sumber : www.Aprindo.co.id (2009:15 Januari)

Semakin banyaknya peritel mancanegara berada di Indonesia hal ini membuat peritel lokal kembali berbenah diri. Namun, peritel lokal ini beralih ke tipe bisnis ritel minimarket dan lebih memfokuskan ekspansinya ke kota-kota kabupaten ataupun kotamadya dengan jumlah penduduk dibawah satu juta jiwa. Asep ST Sujana berpendapat, ”Mereka berusaha menangkap pangsa pasar *residential* (permukiman)”. (Sujana, 2005, hal. 4)

TABEL 1.2
Ritel Lokal di Indonesia

| No. | Nama Perusahaan | Nama Toko Ritel |
|-----|----------------------------|---------------------|
| 1 | Hero Group of Company | Hero |
| 2 | Ramayana Lestari Sentosa | Ramayana / Robinson |
| 3 | Matahari Putra Prima | Matahari |
| 4 | Rimo Catur Lestari | Rimo |
| 5 | Galeri Keris | Galeri Keris |
| 6 | Sarinah | Sarinah |
| 7 | Sepatu Bata | Sepatu Bata |
| 8 | PT. Indomarco Prismatama | Indomaret |
| 9 | PT. Yomart | Yomart |
| 10 | PT. Sumber Alfaria Trijaya | Alfamart |

Sumber: www.Aprindo.co.id (2009:15 Januari)

Seiring dengan semakin gencarnya peritel lokal berekspansi dalam bisnis ritelnya, maka semakin ketat pula persaingan yang harus dihadapi oleh peritel tersebut. Apalagi menurut Wakil Presiden Direktur Alfamart, Henryanto Komala, “*Hypermarket* tahun ini diperkirakan turun 50 persen. Inilah yang akan dijadikan kesempatan bagi pengusaha minimarket untuk meningkatkan usaha mereka”, *Harian Tribun Jabar*, Senin, 16 Februari 2009, halaman 3. Oleh karenanya, bisnis ritel pun perlu mempersiapkan bagaimana memberikan kenyamanan kepada

konsumen. Baik dalam hal memberikan keragaman produk, pelayanan prima, kemampuan memajang barang dagangan, kondisi produk yang tidak rusak, tempat yang bersih, serta aspek-aspek lain yang dapat memberikan kenyamanan kepada konsumen dalam berbelanja.

Pengelolaan bisnis ritel membutuhkan pengelola yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal manajerial ritel modern dan kepekaan melihat peluang agar dapat memiliki kompetensi untuk bertahan pada bisnis ritel khususnya dalam memberikan kenyamanan berbelanja bagi konsumen.

Christina Widya Utami (2008:2) berpendapat bahwa, "Tujuan utama dari sebagian besar peritel adalah menjual barang dagangan dan memberikan pelayanan yang prima pada konsumen". Dalam hal ini, peritel yang fungsinya sebagai perantara dalam penyediaan barang dagangan dituntut agar barang dagangan yang dibutuhkan konsumen dapat dimanfaatkan oleh konsumen pada waktu, tempat, dan jumlah yang tepat. Untuk itu diperlukan pengelolaan barang dagangan untuk menyediakan barang dagangan dengan mutu dan kualitas yang baik pada waktu, jumlah dan tempat yang tepat sehingga mampu menjawab kebutuhan pelanggan.

Adakalanya ketika pelanggan membutuhkan suatu barang khususnya barang dagangan yang biasanya siklus barang tersebut cepat (*fast moving*) pada waktu tertentu ternyata stok barang tersebut habis (*out of stock*). Fenomena ini akan memperburuk citra peritel tersebut dalam kegiatan bisnisnya lebih jauh lagi ketidaktersediaan barang dagangan menunjukkan ketidakmampuan peritel untuk mengelola persediaan barang dagangan.

Kondisi ketidaktersediaannya barang dagangan (*out of stock*) seharusnya dapat dihindarkan oleh peritel. Meskipun demikian sebagian besar kehabisan stok ini karena tidak disengaja akibat buruknya data yang diperlukan untuk mengetahui jumlah dan waktu yang tepat untuk memesan barang dagangan agar tidak terjadi kehabisan stok (*out of stock*) guna memenuhi kebutuhan pelanggan.

Semua barang baik yang ada di gudang ataupun yang dipajang di rak *display* merupakan persediaan, persediaan barang dagangan ini akan berkurang sejalan dengan pembelian oleh pelanggan terhadap barang tersebut. Jumlah, frekuensi, keteraturan dan turun-naiknya pembelian terhadap suatu barang tergantung kebutuhan pelanggan. Kebutuhan ini kadang-kadang teratur, kadang-kadang tidak teratur, bahkan tidak teratur sama sekali.

Mengingat permintaan konsumen yang berfluktuasi, kadang-kadang teratur, kadang-kadang tidak teratur, bahkan tidak teratur sama sekali. Maka, untuk menjaga keberlangsungan bisnis ritel, sebaiknya barang dagangan tersedia di persediaan.

Oleh karena itu, dalam mengatur persediaan barang dagangan tersedia sejumlah sistem dan konsep yang mengatur dan menghitung bagaimana menjaga ketersediaan barang dagangan agar tidak terjadi kehabisan stok (*out of stock*).

Menurut Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto (2003:48) mengemukakan, “sebaiknya diusahakan suatu jumlah persediaan minimum untuk menjamin kelangsungan operasi perusahaan, namun juga perlu ditetapkan jumlah maksimal untuk menjamin tidak tertumpuknya barang secara tidak terkendali”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persediaan yang disimpan tidak boleh terlalu

sedikit sehingga akan mengakibatkan *out of stock* apabila terjadi permintaan yang tinggi. Tetapi, persediaan ini tidak boleh terlalu banyak (*stock over*) agar tidak rusak atau busuk khususnya barang yang tidak tahan lama ataupun mudah rusak.

Christina Widya Utami (2008:74) berpendapat, “Dengan demikian, mengatur persediaan adalah hal penting yang harus dilakukan peritel untuk memberikan layanan dalam hal ketersediaan barang dagangan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Peritel yang baik harus melakukan pencatatan yang teratur terhadap penjualan maupun persediaannya”. Pencatatan ini diperlukan untuk memudahkan dalam hal pengidentifikasian dan penghitungan tingkat persediaan.

Adapun salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut di atas yaitu dengan melalui aktivitas pengendalian persediaan barang dagangan. Hal ini disebabkan apabila peritel yang bersangkutan selalu berusaha untuk menjaga dan mempertahankan persediaan sesuai dengan yang telah ditetapkan, maka diharapkan pelanggan yang mempergunakan barang tersebut akan merasa puas dengan ketersediaannya. Sehingga dalam jangka yang relatif panjang, diharapkan pelanggan akan selalu loyal terhadap peritel tersebut dengan barang dagangan yang selalu tersedia.

Sesuai dengan pendapat Eddy Herjanto,

Sistem pengendalian persediaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan. Sistem ini menentukan dan menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam kuantitas dan waktu yang tepat. (Herjanto, 2007, hal. 237)

Demikian pula halnya dengan Alfamart GA Manulang Padalarang yaitu salah satu peritel *minimarket* yang bergerak dalam bisnis penyedia barang dagangan atau produk sehari-hari yang dikonsumsi oleh konsumen seperti makanan *instant*. Adapun salah satu tujuan didirikannya ritel ini adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan melayani dengan prima. Bahkan, menurut Wakil Direktur Alfamart Henryanto Komala, “Alfamart menargetkan 1,2 juta transaksi penjualan setiap harinya pada 2009”, Harian Tribun Jabar, Senin, 16 Februari 2009, halaman 3.

Namun, untuk mencapai tujuan yang disebutkan di atas, Alfamart *minimarket* GA Manulang Padalarang masih mengalami *out of stock* atau kehabisan stok terutama produk mie *instant*. Hal ini, menandakan bahwa toko ritel tersebut masih mengalami kesulitan menentukan jumlah persediaan yang harus ada, dengan kata lain masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan persediaan barang dagangan, seperti terlihat pada Tabel 1.3 mengenai *out of stock* mie *instant*.

TABEL 1.3
Data Out of Stock Mie Instant per Bungkus di Alfamart GA Manulang Padalarang

| No. | Nama Mie <i>Instant</i> | Bulan | |
|-----|-------------------------|---------------|---------------|
| | | November 2008 | Desember 2008 |
| 1 | Indomie Kaldu Ayam | 1 | 4 |
| 2 | Indomie Ayam Special | 0 | 1 |
| 3 | Indomie Ayam Bawang | 3 | 3 |
| 4 | Pop Mie Ayam | 0 | 14 |
| 5 | Pop Mie Baso Special | 6 | 21 |
| 6 | Pop Mie Ayam Bawang | 12 | 16 |
| 7 | Indomie Mie Kriting | 6 | 12 |
| 8 | Indomie Mie Kriting | 25 | 19 |

| No. | Nama Mie <i>Instant</i> | Bulan | |
|-----|--------------------------|---------------|---------------|
| | | November 2008 | Desember 2008 |
| 9 | Pop Mie Baso | 5 | 16 |
| 10 | ABC Mie Kari Ayam | 12 | 29 |
| 11 | Super Bihun Minyak | 1 | 7 |
| 12 | ABC Mie Pedas Gulai | 17 | 17 |
| 13 | ABC Mie Seafood | 24 | 9 |
| 14 | Pop Bihun Soto Ayam | 24 | 9 |
| 15 | Indomie Empal Gentong | 31 | 29 |
| 16 | Ayam Telor Mie Kuah | 7 | 0 |
| 17 | Mie Gelas Ayam Bawang | 2 | 0 |
| 18 | Pop Mie Kari Ayam | 10 | 17 |
| 19 | Pop Mie Soto Ayam | 31 | 29 |
| 20 | Super Bihun Baso Special | 5 | 0 |

Sumber: Alfamart *Minimarket* GA Manulang Padalarang, 2009.

Mengingat demikian pentingnya pemenuhan kebutuhan produk sehari-hari khususnya produk makanan *instant* terutama mie *instant* yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena kemudahan dalam memasak atau praktis dalam pembuatannya serta harga yang relatif terjangkau menjadi pilihan alternatif makanan cepat saji yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Maka, Alfamart GA Manulang Padalarang harus selalu berusaha menjaga dan memelihara ketersediaan barang tersebut, baik itu menyangkut jumlah maupun waktunya.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa meskipun Alfamart tersebut telah memperoleh berbagai penghargaan dan telah diakui sebagai salah satu peritel besar di Indonesia yang telah memiliki 2.800 gerai di seluruh Indonesia (Harian Tribun Jabar, Senin, 16 Februari 2009, halaman 3), tetapi apabila tidak didukung oleh ketersediaan barang dagangan, maka akan mengakibatkan pelanggan berpindah ke toko ritel lain. Namun, dalam melakukan persediaan khususnya persediaan barang dagangan berupa produk mie *instant* yang akan diteliti oleh penulis sebaiknya dalam jumlah minimum tersedia di persediaan. Sebaliknya,

barang yang disimpan pun tidak boleh terlalu banyak (*stock over*) supaya tidak rusak. Oleh karena itu, betapa pentingnya peranan pengendalian persediaan barang dagangan dalam mencerminkan eksistensi ritel tersebut guna menghindari ketidakterediaan barang dagangan/kehabisan stok (*out of stock*).

Dalam hal ketersediaan barang dagangan khususnya produk mie *instant*, yaitu mencakup jumlah yang perlu dipesan, waktu pemesanan, dan persediaan minimum dan maksimum yang harus ada dalam persediaan. Maka, persediaan barang tersebut perlu dikendalikan dengan konsep dan sistem yang baik, terutama pada saat barang tersebut akan di-*order* (dipesan).

Melalui pengendalian persediaan barang dagangan, diharapkan Alfamart dapat menghindari ketidakterediaan (*out of stock*) barang dagangan yang mungkin terjadi khususnya produk mie *instant*. Sehingga, produk tersebut akan selalu ada dalam kuantitas dan waktu yang tepat untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pada kesempatan ini penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang masalah persediaan barang dagangan dalam bisnis ritel khususnya pada produk mie *instant* di Alfamart GA Manulang Padalarang yang berada di Kabupaten Bandung Barat Kecamatan Padalarang. Penelitian kajian tersebut disusun dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi. Agar lebih jelas masalah penelitian tersebut dijabarkan dalam sebuah judul:

“Pengaruh Penerapan Konsep Minimum–Maksimum Terhadap Persediaan Barang Dagangan Pada Bisnis Ritel (Analisis Terhadap Ketersediaan Produk Mie *Instant* di Alfamart GA Manulang Padalarang)”

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan-keterbatasan baik itu pengetahuan, kesempatan maupun biaya, maka penulis perlu membatasi diri di dalam melakukan penelitian ini, yaitu hanya akan menitikberatkan pada pengaruh peranan konsep minimum-maksimum terhadap persediaan barang dagangan pada bisnis ritel, khususnya persediaan mie *instant* di Alfamart GA Manulang Padalarang.

Selanjutnya untuk memperjelas arah penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan konsep minimum-maksimum yang selama ini telah dilakukan oleh Alfamart GA Manulang Padalarang guna menjaga ketersediaan mie *instant*?
2. Bagaimanakah kondisi persediaan barang dagangan berupa produk mie *instant* di Alfamart GA Manulang Padalarang?
3. Bagaimanakah pengaruh penerapan konsep minimum-maksimum terhadap persediaan barang dagangan berupa produk mie *instant* di Alfamart GA Manulang Padalarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data guna penyusunan suatu karya ilmiah yang berupa skripsi, dimana skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam rangka mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen, pada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran penerapan konsep minimum-maksimum yang selama ini telah dilakukan oleh Alfamart GA Manulang Padalarang guna menjaga ketersediaan mie *instant*.
2. Gambaran kondisi persediaan barang dagangan mie *instant* di Alfamart GA Manulang Padalarang.
3. Pengaruh penerapan konsep minimum-maksimum terhadap persediaan barang dagangan berupa produk mie *instant* di Alfamart GA Manulang Padalarang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan akan berguna bagi semua pihak dilihat dari dua aspek yaitu :

1. Kegunaan teoritis.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembanding dan kajian dalam pengembangan lebih lanjut mengenai pengendalian persediaan barang dagangan dalam bisnis ritel, khususnya bagi para mahasiswa yang akan dan sedang menyusun karya ilmiah berupa skripsi.

2. Kegunaan praktis.

- a. Bagi Alfamart GA Manulang Padalarang, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai aktivitas persediaan barang dagangan mie *instant*, dalam rangka menghindari ketidaktersediaan (*out of stock*). Selain itu, juga sebagai suatu saran terhadap kelemahan-kelemahan yang ada, dan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh Alfamart GA Manulang Padalarang, khususnya di dalam menetapkan kebijakan persediaan barang dagangan di masa yang akan datang.
- b. Kegunaan bagi penulis, untuk mengetahui sampai sejauh manakah pengetahuan yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah dibandingkan dengan kenyataan yang ditemui di lapangan. Selain itu, juga untuk menambah cakrawala pengetahuan penulis khususnya mengenai pengendalian persediaan barang dagangan.